

Air Pegunungan pun Mengalir



UKI nggak mau ikut pentas bener-bener di luar dugaan, bahkan di luar jangkauan pemahaman akal sehat Dido. Di band SMA Merdeka, sejak terbentuk setahun lalu hingga kini, cewek bersuara jazzy itu yang paling getol ngajak latihan, ngajak pentas, ngajak ikutan festival. Nggak selalu terlaksana memang, tapi Uki juga nggak pernah putus asa. Ngajak dan ngajak terus.

Tapi sekarang, setelah beberapa saat vakum karena berbagai sebab (termasuk ketegangan di antara mereka), Uki mutusin nggak mau ikut pentas, *event* yang selalu dia tunggu dan harap. Celaka bagi Dido dan kawan-kawan anggota band, Uki satu-satunya vokalis mereka. Dido bisa nyanyi juga. Begitupun satu dua siswi lain di SMA Merdeka. Tapi nggak ada yang sebagus Uki. Baik dalam soal suara maupun gaya.

"Kenapa Uki nggak mau?" tanya Dian, drummer paling kalem sedunia hingga gebukannya, kata banyak teman, sering nyaris tak terdengar.

"Aku nggak tahu," jawab Dido.

"Kamu nggak tanya sama dia?"

"Tanya sih... tapi..."

"Tapi apa? Apa jawabnya?"

"Itulah..."

Dian ngerutin dahi sampai ujung alis matanya yang lumayan tebal itu bertabrakan. "Dhuer!"

Dido kaget. "Suara apa tadi?"

"Alisku tabrakan," jawab Dian.

"Khayal!" teriak kamu bareng-bareng.

Tapi Dian dan Dido nggak dengar teriakan itu. So, sekhayal apa pun adegan dan dialog, cerita terus aja jalan. Nggak aspiratif dong... Biarin! Hehehe...

"Saat kutanya kenapa, dia cuma bilang... ah..."

"Uki bilang 'ah' doang?" tanya Dian, sangat heran.

"Bukan!"

"Gimana sih? Kamu tadi bilang..."

"Aku nggak bisa katakan sama kamu apa jawaban Uki."

"Kenapa?"

"Terlalu pribadi."

"Wah, begini nih jadinya kalau gitaris

dan vokalis terlibat urusan cinta. Udah ruwet, ngorbanin teman lagi."

Dido nggak komen. Dalam hati dia mengangguk berjuta kali. Tapi mau gimana lagi? Dan pertanyaan retorik Uki, "memang pernah ada apa di antara kita", nguntit terus ke mana pun dia pergi. Bikin dia sulit tidur malam ini.

Pertanyaan itu, kalau dirasa-rasa sepenuh penghayatan hati dan jiwa, jelas bukan jenis pertanyaan yang terlontar tanpa musabab. Dia ingat getaran aneh saat pertanyaan itu terlontar dari bibir Uki. Getaran yang kian kentara saat Uki menjawab pertanyaan "kenapa" dengan kalimat yang sama: "memang pernah ada apa di antara kita".

Getaran cinta? Yap! Nggak salah nih? Nggak. Itu memang getaran cinta. Coba deh rasakan lagi. Dido mejamin mata. Dia ingat-ingat kembali gimana suara, ekspresi, dan mata Uki saat ngucapin kalimat yang rada-rada bersayap itu. Ada nada cemburu dalam getar suara itu. Ada warna kecewa dalam ekspresi itu. Ada api terpancar dari mata itu. Api asmara. Juga api amarah. Amarah karena cemburu dan kecewa.

Dido menepuk jidatnya sendiri. Cintaku nggak lagi bertepuk sebelah tangan sekarang. Nggak seperti dulu ketika Uki terjerat pesona lelaki dewasa berkumis dan bersedan itu. Sepuluh grup *marching band* dengan lagu-lagu patriotis lewat berderap di hati Dido. Semangat juang yang kemarin redup kini kembali menyala. Berkobar-kobar membakar. *Look*, wajah Dido merah membara!

Ring tone tanda SMS masuk menyalak. Dido tergegas. Dia keluarin hape dari saku kiri celana. *From* Odink: KAMU BENER-2 KEJAM DEH. NONTON FILM NGGAK NGAJAK. SAMA SILVIE, LAGI!

Hape bunyi lagi. *From* Silvie: LAGI NGAPAIN? LAGI BERANGAN-2 JADI PENYIHIR YA? SIHIR AKU DONG... Dido nggak bisa langsung kirim balasan. Dia heran. Kok bisa kebetulan banget sih? Hati dan pikiran sedang tertuju ke Uki, datang SMS beruntun dari Odink dan Silvie. Dia noleh dan melotot ke aku. Sontak aja aku bilang, "Salah sendiri, kenapa mau jadi tokoh ceritaku." Dido meringis. Cuma bisa meringis. Mau nggak mau, dia kudu balas dua SMS itu.

Hape bunyi. *From* Odink: ALASAN! DASAR BUAYA DARAT, LAUT & UDARA LU! Nah, bener kan, marah besar dia. Kalau nggak, gimana bisa keluar umpatan kayak gitu? Umpatan yang cuma layak dilontarin ke *someone* yang udah lama dekat banget. Dido buang nafas berat. Dia ingat kata Silvie malam Minggu lalu, "Andai kamu bukan pacar Odink..." Saat nonton

Tapi SMS itu jadi bukti, Odink memang udah ngumumin pada orang sekeliling bahwa mereka bukan teman biasa. Lebih jauh dari itu, dalam angan yang nggak bisa diintervensi siapa pun, Odink merasa udah jadian sama Dido. Seperti burung-burung dalam film *Finding Nemo*, begitu ketemu atau bahkan sekadar membayangkan wajah Dido, cowok kemayu itu pasti bilang, "*Mine! Mine! Mine! Mine! Mine!*"

Aduh, kok jadi *muter-muser* kayak tele-novela begini? "*Help me dong...*" keluh Dido sambil menatap layar hape. Sedetik sebelum dia pencet tuts, hape bunyi lagi dan layar menyala. Dua kali. *From* Silvie: KOK AKU BELUM JADI APA-2? LUPA MANTER-ANYA YA? *From* Odink: ASAL TAHU AJA, SILVIE UDAH PUNYA PACAR. KAMU CUMA SELINGAN.

"Belum tidur, Do?" tanya Uki dari seberang sana. Lirih dan jazzy. Lebih dari biasanya.

noraumres@yahoo.com